

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang multi religius, hal ini dikarenakan beragamnya agama dan kebudayaan yang ada. Keberagaman adalah symbol dari kehidupan masyarakat yang mampu menerima hadirnya perbedaan. Dalam perkembangannya, budaya yang ada di Indonesia dapat dilihat dengan adanya bangunan-bangunan tempat peribadatan umat manusia, bangunan tersebut bukan hanya ditujukan untuk peribadatan saja. Namun, mempunyai jejak sejarah yang panjang dan identitas kekebudayaan Indonesia sendiri.

Kedatangan orang-orang Cina di Indonesia, sebenarnya tidak merupakan suatu kelompok yang hadir dengan begitu saja, tetapi mereka hadir dengan kebudayaan mereka sendiri serta memiliki kemampuan lebih di bidang ilmu perdagangan. Di dalam masa perkembangan ini, patutlah kita memikirkan untuk mengarahkan segala potensi yang ada pada bangsa Indonesia. Untuk menghadapi suku-suku bangsa etnik dan golongan minoritas yang banyak terdapat di Indonesia ini , pemerintah Indonesia perlu memperhatikan potensi-potensi yang ada pada suku-suku bangsa atau golongan etnik Cina di Indonesia.

Etnik Cina di Indonesia adalah salah satu etnik yang mempunyai pengaruh besar terhadap bangsa Indonesia, bila kita melihat dari sejarah panjang bangsa Indonesia yang merupakan salah satu jalur perdagangan internasional. Kota Gorontalo merupakan sebuah miniature Indonesia kecil, yang beragam yang

terdiri dari berbagai macam suku yang berbeda-beda, dalam hal ini keberadaan etnik Cina sangat memberikan peran yang sangat besar terhadap perkembangan sosial budaya, berupa peningkatan kondisi kehidupan dan kesehatan, peningkatan kondisi Masyarakat di bidang ekonomi, sosial dan kultur. Kedatangan etnik Cina justru menyebabkan terjadinya hubungan erat dan harmonis, dan memberikan kontribusi besar pada kehidupan masyarakat Gorontalo.

Mengingat besarnya peranan etnik Cina dalam peningkatan produktifitas, perbaikan taraf hidup, dan perluasan kesempatan kerja di suatu masyarakat. maka dari itu masyarakat Gorontalo terus berusaha untuk ikut serta dalam menggali dan mengembangkan kualitas hidup yang berakar dari penguatan terhadap budaya-budaya yang ada, kehidupan sosial, sistem politik, dan perekonomian di berbagai daerah yang merupakan bukti dari peran hadirnya suatu etnik Cina di suatu daerah tertentu. khususnya Kota Gorontalo, selain memiliki bahasa dan kebudayaan serta adat istiadat tersendiri, pada kenyataannya banyak berhubungan dengan bangsa lain. Sehingga hal ini menyebabkan datangnya bangsa lain ke daratan gorontalo bahkan sampai menetap dan berbaur dengan masyarakat Gorontalo itu sendiri.

Hal ini penting untuk menjalin kerja sama yang harmonis antara etnik cina dan Masyarakat setempat, yang nantinya akan terjadi proses integrasi dalam hal pengarah potensi dari etnik Cina dan masyarakat Gorontalo. Terdapat banyak penjelasan khusus mengenai kesuksesan yang di alami oleh Cina dan sebagian besar di antaranya sesuai dengan kenyataan. golongan keturunan

etnik Cina atau Tionghoa dapatlah kita anggap mempunyai suatu bagian terpenting di antara mereka, yang memiliki kepandaian dalam perdagangan. Secara keseluruhan etnik Cina telah mengubah cara pandang mengenai perkembangan, Orang Cina yang mempunyai sifat seperti orang Indonesia pada umumnya.

Sehingga dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih jauh hal-hal yang merupakan kebudayaan Cina dan sifat orang Cina yang ada di Kota Gorontalo, berdasarkan hasil tersebut maka peneliti bertekad melakukan penelitian ini dengan judul : *Kampoeng Pecinan di Gorontalo Studi Sejarah Kebudayaan.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana budaya yang ada di kampoeng pecinan?
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dari beberapa sifat etnis cina?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perubahan budaya etnis Cina?

1.3 Kerangka Teoretis dan Pendekatan

1.3.1 Kerangka teoretis

1. Kebudayaan

Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan,

seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor, 1897)¹

Para ahli sudah banyak yang menyelidiki berbagai kebudayaan. Dari hasil penyelidikan tersebut timbul dua pemikiran tentang munculnya suatu kebudayaan dan peradaban. Pertama, anggapan bahwa adanya hukum pemikiran atau perbuatan manusia disebabkan oleh tindakan besar yang menuju kepada perbuatan yang sama dan penyebabnya sama. Kedua, anggapan bahwa tingkat kebudayaan atau peradaban muncul sebagai akibat taraf perkembangan dan hasil evaluasi masing-masing proses sejarahnya. Perlu dicatat bahwa kedua pendapat diatas tidak lepas dari kondisi alamnya atau dengan kata lain, alam tidak jenuh oleh keadaan yang tidak ada ujung pangkalnya. Demikian pula proses sejarah bukan hal yang mengikat, tetapi merupakan kondisi ilmu pengetahuan, agama, seni, adat istiadat, dan kehendak semua masyarakat.

a. Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya adalah ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan lepas satu dari yang lainnya, tetapi selalu berkaitan dan menjadi suatu sistem. Dengan demikian system budaya adalah bagian dari kebudayaan, yang diartikan pula adat

¹ M. Munandjar Soelaeman *Ilmu Budaya Dasar suatu pengantar* (Bandung PT Refika Aditama 2001:19)

istiadat mencakup system nilai budaya, system norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Fungsi system budaya adalah menata dan menetapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari system budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau *institutionalization* (pelembagaan). Dalam proses pelembagaan ini, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaan. Menurut Bakker (1984:37) kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam alam fisik, personal dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat.²

2. Hubungan antara manusia, Masyarakat dan Kebudayaan

Manusia hidupnya selalu dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya sekedar ketentuan semata-mata, melainkan mempunyai arti yang lebih dalam, yaitu bahwa hidup masyarakat itu adalah rukun bagi manusia, agar benar-benar dapat mengembangkan budayanya dan mencapai kebudayaannya. Tanpa masyarakat hidup manusia tidak dapat menunjukkan sifat-sifat kemanusiaannya.³

Antropologi, memandang manusia dapat ditinjau dari dua segi yaitu manusia sebagai makhluk biologi dan manusia sebagai sosio budaya. Sebagai

² M. Munandjar Soelaeman ibid hl 25

³ Warsito *Antropologi Budaya* (Yogyakarta Ombak 2012)

mahluk biologi, manusia dipelajari dalam ilmu biologi atau anatomi, dan sebagai mahluk sosio budaya manusia dipelajari dalam antropologi budaya. Antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia dengan akal budinya dan struktur fisiknya dapat mengubah lingkungan berdasarkan pengalamannya. Juga memahami menuliskan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat manusia. Akhirnya terdapat suatu konsepsi tentang suatu kebudayaan manusia. Konsepsi tersebut ternyata member gambaran kepada kita bahwasanya hanya manusia yang mampu berkebudayaan. Mengapa hanya manusia saja yang memiliki kebudayaan. Hal ini dikarenakan manusia dapat belajar dan dapat memahami bahasa yang kesemuanya itu bersumber pada akal manusia. Artinya hanya manusialah yang mampu menghasilkan kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa ada manusia.

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama. Masyarakat tersebut selalu memperoleh kecakapan pengetahuan-pengetahuan baru. Memang kebudayaan ini bersifat komulatif, tertimbun dapat diibaratkan manusia adalah sumber kebudayaan dan masyarakat adalah danau yang besar. Kemana air dari sumber-sumber itu mengalir. Jadi erat sekali hubungan manusia dan kebudayaan. Kebudayaan tak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat, dan eksistensi itu hanya dapat dimungkinkan oleh adanya kebudayaan. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pada manusia, karena hanya manusia

saja yang hidup bermasyarakat, yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Sebaliknya manusiapun tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Seorang manusia yang tidak mengalami hidup bermasyarakat, tidak dapat menunaikan bakat-bakat kemanusiaanya yaitu mencapai kebudayaan.

a. Tingkat Nilai budaya

Tingkat nilai budaya adalah berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, dan biasanya berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa manusia, misalnya gotong royong atau sifat kerja sama berdasarkan solidaritas yang besar. Dalam gerak langkah pelaksanaannya atau tindakan orang Cina memiliki ungkapan-ungkapan simbolis.

b. Tingkat norma-norma

Tingkatan norma-norma adalah system yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terikat pada peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya, misalnya peranan sebagai atasan atau bawahan dalam sesuatu jenjang pekerjaan, misalnya peranan sebagai orang tua dan anak, guru atau murid. Masing-masing peranan memiliki sejumlah norma yang menjadi pedoman bagi tingkah laku masing-masing. Dalam tingkat norma-norma, dimana system norma yang berlaku berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat, terlihat secara umum dalam sikap dan tindakan yang lebih muda atau lebih tua.

c. Tingkat aturan khusus

Tingkat aturan khusus mengatur kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat kongkrit, misalnya aturan sopan santun. Substansi dan isi semua yang kita warisi dari masa lalu semua yang disalurkan pada kita melalui proses sejarah, merupakan warisan budaya. menurut arti yang lebih lengkap budaya adalah suatu warisan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada sampai kini.

3. Konsep pewarisan kebudayaan

Sikap mental, dan cara berfikir, dan tingkah laku dalam kehidupan merupakan kebudayaan (inkulturasi) atau sering disebut pembiasaan dalam masyarakat. Golongan-golongan tua ingin mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya. Dalam kenyataannya pewarisan kebudayaan dapat bersifat vertical dan dapat bersifat horizontal.

Pewarisan yang bersifat vertical ialah pewisan kebudayaan oleh generasi tua pada generasi muda atau dari orang tua kepada anak-anaknya atau cucunya. Pewarisan yang horizontal adalah pewarisan kebudayaan yang terjadi didalam pergaulan masyarakat yaitu dari teman-temannya, dari orang yang lebih pandai, orang yang menarik, dan sebagainya.

Sumber-sumber kebudayaan sesungguhnya telah jelas yang akan mewariskan dan juga yang diwariskan juga sudah jelas, namun dalam pelaksanaannya sering tidak lancar, kadang-kadang mengalami hambatan. Misalnya didalam masyarakat yang sedang berkembang dan kebudayaannya

mulai berkembang yang terutama disebabkan oleh kebudayaan asing, maka pewarisan kebudayaan secara vertical menjadi sangat terganggu.

1.3.1 Pendekatan

Menganalisis subjek atau bidang kajian yang diteliti, dalam hal ini peneliti menggunakan alat bantu berupa konsep atau teori-teori ilmu lain, lebih khususnya ilmu-ilmu budaya yang relevan. Karena hal ini akan membantu peneliti dalam memahami subjek penelitian sehingga berbagai aspek yang membentuk peristiwa akan dapat dijelaskan. Dengan kata lain, pemahaman tentang konsep atau teori ilmu lain yang relevan dengan subjek penelitian sangat berguna untuk membantu peneliti dapat menyeleksi sumber-sumber sejarah.

Pendekatan akan mulai tampak pada topik atau judul yang diangkat yaitu Kampung Pecinan yang dilihat dari aspek budaya. Istilah budaya merupakan konsep antropologi begitu juga dengan istilah sikap yang sering digunakan oleh orang Cina. Dengan budaya penulis menggunakan konsep antropologi akan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan nilai, norma, status, gaya hidup, dan lain-lain yang dapat dikelompokkan kedalam masalah budaya, sehingga pendekatan yang tepat adalah antropologi.

Penjelasan tentang pendekatan yang dipilih dan sumber-sumber yang digunakan tidak cukup dengan menyebutkan sebagai pendekatan sosiologi dan antropologi peneliti harus menjelaskan pula penerapan

konsep atau teori ilmu lain yang diinginkan sebagai alat analisis peristiwa yang diteliti.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi penelitian ini adalah : penelitian tentang Kampung Pecinan di Kota Gorontalo memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi bagi para peneliti selanjutnya yang nantinya apabila para peneliti mengambil tema yang sama sehingga para peneliti selanjutnya dipermudah dengan sumber-sumber yang ada.
2. Sebagai acuan bagi masyarakat lokal dan pemerintah agar lebih memperhatikan masyarakatnya tanpa melihat perbedaan suku dan ras.
3. Dapat digunakan oleh masyarakat ilmiah untuk menambah dan mempelajari kebudayaan yang ada dikampung Cina.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kebudayaan yang terdapat di kampoeng Pecinan;
2. Untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dari setiap sifat dan kebudayaan etnis Cina;
3. Mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap dan kebudayaan etnis Cina.

1.6 Tinjauan Pustaka dan Sumber

Bahan-bahan pustaka dan sumber yang ditinjau untuk mengkonstruksi tulisan ini berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian, dan artikel-artikel ilmiah. Pustaka dan sumber-sumber yang ditinjau akan memuat uraian sistematis tentang hasil penelitian atau pemikiran peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian kota terbit, penerbit dan tahun penerbitnya. Tinjauan akan memuat uraian tentang isi pustaka secara ringkas penjelasan tentang relevansi (tema, lokasi, permasalahan dan pendekatan). Antara buku yang ditinjau dengan penelitian yang dilakukan sekaligus menunjukkan perbedaannya. Sumber-sumber yang digunakan sebagai berikut.

1. Sumber-sumber Lokal

Dalam mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa proses, diantaranya adalah: Alat utama dari pengumpulan data yaitu sumber buku yang dijadikan sebagai referensi peneliti untuk mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti melakukan ini peneliti menggunakan dokumentasi sebagai salah satu bukti kongkret dalam pengumpulan data dan sebagai alat pelengkap dalam penulisan.

Sumber-sumber lokal yang yang diutamakan yang berkaitan dengan judul penelitian seperti proses masuknya orang Cina di Gorontalo, jurnal ataupun jurnal dan tulisan-tulisan dari peneliti sebelumnya.

2. Sumber-sumber terkait lainnya

A) Buku *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*, Hasanuddin dan Basri Amin (Yogyakarta: Ombak, 2012)

Pada buku *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*, sangat membantu dalam proses penulisan, karena pembahasannya di dalamnya hanya seputar lokalitas Gorontalo. Masuknya para imigran di Gorontalo diawali dengan perdagangan niaga yang berdatangan dari Ternate, Makassar dan Bugis, kemudian Cina, Arab, Eropa, dan Minahasa memberikan corak tersendiri atas perkembangan pemukiman di Gorontalo.

Daerah ini mempunyai wilayah yang cukup luas dengan jumlah penduduk yang relatif kecil sehingga faktor inilah yang mendorong para pendatang cukup mudah membuka pemukiman-pemukiman baru. Yang terjadi selanjutnya adalah terbentuknya hubungan antar dinamika sosial baru memasuki periode yang penting. Pertemuan antar suku bangsa di lapangan ekonomi dan interaksi antar komunitas atau kampung memberi kemungkinan tercapainya komunikasi lintas budaya, misalnya dalam hal pertukaran berbagai pengalaman pada setiap daerah dan sikap saling terbuka dan menghormati tradisi masing-masing⁴.

Kemajuan melalui jaringan niaga ternyata bukan hanya menarik kaum pedagang, tapi juga memicu terbentuknya pemukiman-pemukiman baru. Begitupula kolonisasi Cina dan Arab yang membangun pemukiman di sekitar muara Sungai Bolango sebagai daerah perdagangan. Kedatangan

⁴ Hasanuddin dan Basri Amin, 2012. *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak. Hlm.127

orang Cina tidak diketahui secara pasti karena beberapa sumber mengatakan bahwa mereka masuk ke Gorontalo melalui Manado. Untuk dapat melacak bukti-bukti keberadaan orang Cina, kita dapat mengetahui melalui sebuah nisan kubur tertua (di Kampung Siendeng) berangka tahun 1863. Demikian pula pembangunan Klenteng “Tan Hou Kiong” yang memiliki prasasti tertulis “dibangun pada tahun 1883”. Kelompok etnik Cina terdiri dari berbagai sub kelompok, diantaranya dikenal dengan suku Hokkian, Khe, Kanton dan Hainan.⁵

Penetapan koloni dan lokasi pemukiman pertama-tama mempertimbangkan segi-segi praktis, sama seperti di negeri Cina dimana sungai berperan lebih penting sebagai sarana perdagangan dan transportasi. Di daerah sekitar sungai Bolango mereka mendirikan perkampungan khas Cina yang sekaligus menjadi satuan sosio-ekonomi yakni sebagai satu komunitas yang produktif. Kawasan pemukiman (pecinan) merupakan pusat perdagangan yang khusus menempati lokasi sekitar muara Sungai Bolango (Jl. Suprpto, Kelurahan Biawao sekarang). Di kawasan itu mereka mendirikan Klenteng “Tan Hou Kiong” (Jl. S. Parman sekarang) sebagai symbol utama untuk pusat pemukiman mereka. Pembangunan Klenteng Tan Hou Kiong diprakarsai oleh Lie Bun Yat, Kho Lin Tjie, Yo Ho Lian, dan Lie Bun Tjoe. Klenteng dibangun selain sebagai tempat beribadah bagi umat beragama Budha, Tao dan Kong Hu Chu, juga sarana berkumpul bagi etnis Cina di Gorontalo. Untuk

⁵ *Ibid.* (Dalam Hassanuddin dan Basri Amin, 2012). Hlm. 128

itulah maka kompleks pemukiman komunitas Cina sangat strategis karena selalu sesuai dengan pola utama kehidupan mereka sebagai pedagang yakni berdekatan dengan klenteng, pasar dan pelabuhan.⁶

Peranan pedagang Cina sangat penting dalam mata rantai perdagangan di Gorontalo, di samping orang Eropa dan Bugis. Dikeluarkannya kebijakan pemerintah kolonial Belanda tahun 1846 (UU. No. 6 Algemeene Beppalingen van Wetgeving) telah memberikan posisi istimewa kepada kelompok Cina sebagai “pedagang perantara” (*hanlanger*). Mereka umumnya membeli hasil hutan utamanya rotan dan dammar dari penduduk pribumi serta menjualnya ke pedagang lain atau perusahaan dagang Belanda.⁷

B) Buku Sejarah Gorontalo Modern: Dari Hegemoni Kolonial ke Provinsi.
Joni Apriyanto (Yogyakarta: Ombak, 2012)

Pada buku tersebut terdapat beberapa bahasan tentang komunitas Cina di Gorontalo, terutama ketika pembentukan pemukiman yang disebut kampung Cina. Dalam penulisan sejarah atau metodologi sejarah, referensi lokal seperti ini sangat urgen untuk dijadikan bahan referensi sebagai acuan utama dalam melengkapi penulisan tersebut.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda sejak memantapkan hegemoninya dari abad ke-17 sampai abad ke-20, tampak bahwa pemerintahan Hindia Belanda membagi penduduk atas tiga kategori, yakni bangsa Eropa, Timur Asing dan Bumiputera, termasuk didalamnya

⁶ *Ibid.* (Dalam Hassanuddin dan Basri Amin, 2012). Hlm. 129

⁷ *Op.cit*

etnis Cina⁸. Sebenarnya jauh sebelum kolonial Belanda datang ke Gorontalo, etnis Cina sudah ada di Gorontalo dengan melakukan perdagangan dengan masyarakat setempat, hingga membentuk perkampungan yang mempunyai nama lain yakni Kota Tua, atau kampung pecinan, karena memang awal terbentuknya pemukiman tersebut diduduki oleh etnis Cina.

C) Buku Kampung Cina Kota Manado Arsitektur Ruko dan Ruang Ekonomi. Ernawati (Yogyakarta: Deepublish, 2012)

Pada buku ini terdapat pembahasan mendalam tentang etnis Cina, baik secara budaya, ekonomi yang berhubungan dengan Etos Kerja etnis Cina, serta teknik atau ilmu dalam hal desain pembagnunan seperti arsitektur. Hal ini tidak lepas dari enis Cina yang berada di Gorontalo.

Kedatangan imigran dari Cina membawa serta pengetahuan leluhurnya tentang teknik membangun dan seni mengatur tata ruang ketempat mereka menetap di luar daratan Tiongkok. Bangsa perantau yang berasal dari Cina ini sebagian melakukan pekerjaan pertanian, perkebunan, peternakan, memproduksi barang-barang pecah belah, pertenunan dan pertukaran, tetapi tidak sedikit dari mereka adalah pedagang.⁹ Sebagaimana yang terlihat di Gorontalo, contoh arsitektur yang indah dari etnis Cina adalah Klenteng, baik yang ada di kota Gorontalo maupun yang ada di Tanjung Kramat.

⁸ Joni Apriyanto, 2012. *Sejarah Gorontalo Modern: Dari Hegemoni Kolonial ke Provinsi*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 9.

⁹ Ernawati, 2012. *Kampung Cina Kota Manado Arsitektur dan Ruang Ekonomi*. Yogyakarta: Deepublish. Hlm. 2

D) Buku *Komunitas Tionghoa di Surabaya*, Andjarwati Noordjanah (Yogyakarta: Ombak, 2010)

Pada buku ini membahas mengenai sifat kerja keras orang-orang Tionghoa di Indonesia. Hal ini bisa dikaitkan pula dengan sifat kerja keras orang Tionghoa yang ada di Gorontalo.

Ciri khas dari usaha orang-orang, Tionghoa adalah materialism dan kapitalisme yang mewujudkan sebaagai usaha meningkatkan standar hidup kebendaan melalui kerja keras, hidup hemat, ulet, serta selalu berusaha meningkatkan kecakapan teknis maupun kecakapan bekerja sama. Melonggarnya peraturan dari pemerintah Belanda yang kemudian dihapus sama sekali, ternyata telah membuka pintu bagi generasi Tionghoa. Ditambah pula dengan terbukanya kesempatan pendidikan modern bagi mereka sehingga melahirkan generasi cendekiawan Tionghoa.¹⁰

1.7 Metode penelitian

Prosedur penelitian ini akan mengikuti tahapan-tahapan dalam metodologi sejarah yang mencakup empat tahap yaitu pengumpulan sumber (Heuristik), pengujian sumber (Kritik), tesis dan penulisan sejarah (Historiografi).

Hubungan antara metode sejarah dan penggunaan sumber sejarah sangat erat, penulisan sejarah hanya dapat dilakukan jika ada sumber atau dokumen peninggalan masa lampau. Tanpa sumber sejarah, sebuah karya sejarah tidak

¹⁰ Andjarwati Noordjanah, 2010. *Komunitas Tionghoa di Surabaya*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 68

akan bisa ditulis. Metodologi penelitian ini tentunya memakai metode penelitian sejarah. Yang terdiri langkah – langkah sebagai berikut :

1.7.1 Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber dimana seorang peneliti sudah mulai secara aktual turun meneliti dilapangan. Pada tahap ini kemampuan teori – teori yang bersifat deduktif-spekulatif yang dituangkan dalam proposal penelitian mulai diuji secara induktif-empirik atau pragmatik¹¹. Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Ketika kita mencari sumber dan berhasil menemukannya akan terasa seperti menemukan sesuatu yang berharga. Tetapi apabila keadaan sebaliknya, maka kita akan frustasi. Sehingga itu agar dapat mengatasi masalah kesulitan sumber, maka kita harus menggunakan strategi untuk dapat mengatur segala sesuatunya baik mengenai biaya maupun waktu¹².

Pada tahap ini, penulis akan mulai dengan mencari sumber – sumber demi kelengkapan data melalui penelitian lapangan, yakni wawancara tokoh-tokoh etnis Cina yang ada di Kampoeng Cina, tepatnya di kelurahan Biawao kota Gorontalo. Adapun beberapa sumber pelengkap adalah berupa sumber primer yakni buku-buku tulisan para peneliti sejarah Gorontalo,

¹¹ A.Daliman (2012), "*Metode Penelitian Sejarah*", Yogyakarta; OMBAK. Hal 51.

¹² Helius Sjamsudin (2012), "*Metodologi Sejarah*", Yogyakarta; OMBAK. Hal 68.

seperti bapak Joni Apriyanto dan Bapak Basri Amin, yang ditemukan di perpustakaan dan Arsip daerah Gorontalo. Penulis akan berusaha untuk mengidentifikasi sumber – sumber primer seperti Perpustakaan Kampus maupun perpustakaan Daerah. Menurut metodologi sejarah, sumber berupa arsip merupakan sumber yang menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan posisi yang lainnya (sumber primer) karena arsip diciptakan pada waktu yang bersamaan dengan kejadian¹³. Namun bukan berarti sumber yang lainnya tidak berguna sama sekali. Sumber – sumber yang lainnya merupakan pelengkap sekaligus penopang dalam bangunan rekonstruksi sejarah.

1.7.2 Kritik Sumber

Ini adalah langkah selanjutnya setelah langka pengumpulan sumber dilakukan. Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan sumber dapat dipercaya dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan kritik. Kritik dilakukan dengan memakai kerja intelektual dan rasional dan mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan obyektifitas suatu kejadian. Selanjutnya kritik sumber itu terdiri dari kritik eksternal yang mengarah pada relasi antar sumber, dan kritik

¹³ Mona Lohanda (2011), '*Membaca Sumber Menulis Sejarah*', Yogyakarta;Ombak. Hal

internal yang mengacu pada kredibilitas sumber¹⁴. Setelah mengumpulkan sumber – sumber yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya penulis akan melakukan kritik seperti yang dijelaskan diatas. Melakukan tahap penyeleksian sumber dengan pertimbangan yang berasal dari dalam dan luar sumber itu sendiri.

1.7.3 Interpretasi

Intepretasi merupakan penafsiran atau pemberian makna oleh sejarawan terhadap fakta – fakta dan bukti – bukti Dalam metodologi penelitian sejarah, tahap interpretasi inilah yang memegang peranan penting dalam mengeksplanasikan sejarah. Sumber – sumber sejarah tidak akan bisa berbicara tanpa ijin dari sejarawan¹⁵.

1.7.4 Historiografi

Ini merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah, dimana semua sumber yang telah menjadi fakta setelah melalui kritik, kini dieksplanasikan dengan interpretasi penulis menjadi historiografi yang naratif, deskriptif, maupun analisis. Prof. A. Daliman mengatakan bahwa penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil – hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Rekonstruksi akan menjadi eksis apabila hasil –

¹⁴ *Ibid* hal 36 – 37.

¹⁵ A. Daliman, “*Metodologi Penelitian.....*”, *Op.Cit.*, hal 81 – 82.

hasil pendirian tersebut ditulis¹⁶. Penjelasan tentang metodologi sejarah yang dipakai penulis diatas hanyalah bersifat teoritis, efektif tidaknya implementasi dari metodologi sejarah diatas akan sangat terlihat pada hasil penelitian dan penulisan sejarah.

1.8 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015 selama 3 bulan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Tahap persiapan dilakukan selama minggu pertama pada bulan april.
2. Tahapan pengumpulan sumber dilakukan pada pertengahan bulan april.
3. Tahap kritik sumber, tahap ini merupakan tahap untuk menentukan kelayakan sebuah sumber untuk dijadikan referensi yang dilakukan selama bulan mei.
4. Tahap historiografi ini merupakan tahapan akhir dari penelitian disebut tahapan penulisan atau penyusunan yang dilakukan selama bulan mei.

¹⁶ A. Daliman, *Op.Cit.*, hal 99.